

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF KEADILAN DI DESA WISATA SIDOMULYO

Setyowati Karyaningtyas

Program Studi Administrasi Negara, FISIP, Universitas Jember

Fachmi Ibrahim

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Al Azhar Indonesia

Safira Hasna

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Al Azhar Indonesia

ABSTRACT

Tourism plays a crucial role in business life and economic improvement as it is believed to boost national income and enhance the well-being of the people. Therefore, it is crucial to conduct a study on development communication from the perspective of justice in the development of Sidomulyo tourism village to improve the welfare and economy of the community. This research aims to describe and analyze the fulfillment of justice aspects in the development of Sidomulyo Tourism Village, Silo District, Jember Regency, using a qualitative approach with a case study type. Research data consists of primary data obtained through non-participant observation and in-depth interviews, while secondary data is obtained through documentation and literature review techniques. Sidomulyo Tourism Village demonstrates how social justice and sustainability can be achieved in tourism projects. Through development communication, community empowerment, and the participation of marginalized groups, the village has created an inclusive and sustainable tourism environment, as well as ensuring fair distribution of benefits. By focusing on justice, sustainability, and participation, Sidomulyo Tourism Village serves as a successful example of responsible tourism development with positive impacts on the local community and the surrounding environment.

Keywords : *development communication, tourism village, justice perspective, civil society*

PENDAHULUAN

Konsep pariwisata berbasis komunitas menekankan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata agar masyarakat mempunyai kontrol dan terlibat dalam pengelolaan serta sebagian besar hasil usaha pariwisata dikembalikan untuk kesejahteraan masyarakat (Muganda et al., 2013; Snyman, 2012). Tujuan ini harus sejalan dengan model pariwisata berbasis komunitas yang harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan warga sebagai langkah membangun industri

pariwisata yang lebih mengakomodasi inisiatif, kebutuhan dan peluang masyarakat lokal (Pinel, 1968). Kemandirian masyarakat dalam mengelola asset menjadi kunci sukses untuk penyelenggaraan pariwisata berbasis komunitas (Harrill, 2004). Masyarakat harus memiliki komitmen yang sama dan memiliki tujuan pengembangan pariwisata pedesaan yang sama sehingga diharapkan akan terbentuk tatanan sosial masyarakat yang berkelanjutan (Choi & Sirakaya, 2006) dengan cara mengoptimalkan potensi ekonomi lokal dan juga melindungi lingkungan, bangunan, dan memberikan

pengalaman yang menarik bagi para wisatawan (Bramwell & Lane, 1993; Mbaiwa, 2011).

Pariwisata memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dipercaya mampu meningkatkan pendapatan nasional, pariwisata menjadi sektor yang strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini terbukti dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata di negara-negara berkembang selama tiga dekade terakhir. Pembangunan tempat wisata baru, pengembangan infrastruktur, dan promosi yang gencar melalui berbagai media dan taktik periklanan menjadi bukti nyata dari upaya negara-negara berkembang dalam memaksimalkan potensi pariwisata. Di Indonesia, desa wisata muncul sebagai fenomena baru dalam pembangunan pedesaan, menarik perhatian berbagai pihak. Masyarakat desa melihat peluang untuk meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kualitas hidup melalui pengembangan potensi wisata lokal. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan desa wisata, melihatnya sebagai strategi yang efektif untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Dunia usaha pun melihat peluang bisnis yang menjanjikan dalam pengembangan desa wisata, dengan berinvestasi dalam infrastruktur, fasilitas, dan promosi. Perguruan tinggi turut berperan aktif dalam pengembangan desa wisata melalui penelitian, pelatihan, dan pendampingan bagi masyarakat desa. Fenomena

desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Desa wisata menjadi wadah untuk melestarikan budaya lokal, mengembangkan potensi sumber daya alam, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini bukanlah fenomena yang baru karena di beberapa negara hal ini juga telah berlangsung seperti di Amerika (Marcouiller, 1997) yang menawarkan perencanaan integratif, Tansania (W. Anderson, 2015) dan Romania (Silviu et al., 2011) yang mengembangkan dari dimensi sosial ekonomi, dan Portugal (Kastenholz et al., 2012) dengan memanfaatkan desa-desa bersejarah. Menurut Zakaria dan Rima Dewi (2014), desa wisata adalah “kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, struktur ruang desa yang disajikan dalam bentuk integrasi budaya komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung”.

John Rawls berpendapat bahwa keadilan adalah tentang kesetaraan dalam ketidaksetaraan. Konsep keadilannya mensyaratkan bahwa semua individu, terlepas dari kelebihan atau kekurangan mereka, harus memiliki kebebasan dasar dan hak-hak politik yang sama, yang tidak dapat dikurangi atau diimbangi oleh tindakan orang lain. Ketika keadilan tidak ada, ketidakadilan muncul, menempatkan individu dalam posisi yang paling tidak menguntungkan. Oleh karena itu, setiap

keuntungan yang diperoleh seseorang harus menguntungkan pihak yang paling dirugikan. Selain itu, Rawls percaya bahwa prinsip-prinsip keadilan merupakan ekspresi dari makhluk rasional yang bebas dan setara. Secara filosofis sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sila ke lima yang menyebutkan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan nilai yang sangat penting dan hal ini harus diwujudkan. Konsep keadilan dalam pemanfaatan hasil destinasi wisata sangat penting untuk dilakukan agar tidak terjadi konflik dalam tata kelola keuangan serta keuntungan yang didapat dari hasil wisata tersebut, Suryani (2017). Keadilan untuk masyarakat harus diperhatikan secara cermat karena titik utama pembentukan desa wisata adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan amanah Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014. Oleh karena itu harus ada konsep pembagian yang jelas dari pengelola terhadap masyarakat sekitar destinasi wisata dengan mengukung model *community based tourism* atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Pembentukan Desa wisata Sidomulyo diinisiasi oleh Gerakan Pemuda Silo (GPS) pada tahun 2017 melalui kegiatan bedah potensi desa yang dilakukan di sendang Tirto Gunitir dengan mengundang berbagai *stakeholder* terkait. Hasil dari bedah potensi desa tersebut diperoleh kesimpulan bahwa sebenarnya Desa Sidomulyo mempunyai potensi yang besar namun belum dikelola dengan baik. Hal ini terbukti dengan

banyak sumberdaya alam yang indah seperti sendang Tirto Gunitir, hasil kopi, adat istiadat dan budaya yang berkembang di masyarakat (seperti jaranan setyo), hutan pinus, dan lain sebagainya. Sebelumnya diketahui bahwa Desa Sidomulyo merupakan desa binaan dengan angka stunting tertinggi di Kabupaten Jember dan program-program pemerintah juga hanya berpihak pada orang-orang yang dekat dengan pemerintah desa. Adanya desa wisata diharapkan mampu menciptakan sebuah perspektif keadilan.

Kontribusi pariwisata terhadap pembangunan tidak hanya dilihat sebagai katalis pembangunan, tetapi juga perubahan politik-ekonomi. Artinya, pariwisata dipandang sebagai cara untuk mencapai 'pembangunan dan kemajuan ekonomi dan sosial' serta redistribusi kekayaan dan kekuasaan yang, bisa dibilang, diperlukan untuk mencapai pembangunan tersebut. Namun, poin penting di sini adalah bahwa perhatian paling sering difokuskan pada peran pembangunan pariwisata di wilayah yang kurang berkembang dan terpencil. Di seluruh dunia, alasan paling kuat untuk mengejar pariwisata sebagai strategi pembangunan adalah kontribusi positifnya yang diduga terhadap ekonomi lokal atau nasional. Manfaat ekonomi pariwisata dibahas, seperti halnya konsekuensi lingkungan dan sosial budaya pariwisata. Pariwisata juga dikejar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi karena, selain menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja, hal itu merangsang persaingan lokal dan investasi dalam infrastruktur, mendorong sektor ekonomi

lainnya untuk berkembang dan dapat mendorong pengembangan modal teknis dan manusia (Sharpley, Telfer, 2015).

Untuk mensukseskan pembangunan desa wisata yang berperspektif keadilan tersebut, diperlukan aktivitas komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunann (*development communication*, atau populer dengan istilah *devcom*) merupakan pendekatan interdisipliner akan praktik komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial yang menjadi tujuan strategis suatu negara. Komunikasi pembangunan merupakan aksi komunikatif dalam pembangunan dan perubahan sosial sebagai alat bantu heuristik untuk pemahaman holistik tentang individu, komunitas, dan budaya sebagai kendaraan perubahan dan sebagai agen aksi sosial dan politik di tingkat mikro dan makro. Kajian komunikasi pembangunan mencerminkan keprihatinan tentang ketidaksetaraan yang melanda masyarakat dalam menangani mobilisasi sosial, mobilisasi media, mobilisasi komunitas, komunikasi advokasi, komunikasi partisipatif, komunikasi terkait pemberdayaan, komunikasi pembangunan kapasitas, komunikasi resistensi, komunikasi berpusat pada budaya, dan mode terkait lainnya untuk mencapai perubahan sosial dengan keadilan sosial yang berfungsi sebagai jangkar penting. (Melkote, Singhal, 2021).

Sebagai suatu ilmu dalam perspektif modernisme, komunikasi pembangunan adalah seni dan ilmu komunikasi manusia yang diterapkan untuk transformasi cepat suatu negara dan rakyatnya dari kemiskinan menuju keadaan

pertumbuhan ekonomi yang dinamis yang memungkinkan kesetaraan sosial yang lebih besar dan pemenuhan potensi manusia yang lebih luas. Secara luas, ini adalah studi tentang perubahan sosial yang ditimbulkan oleh penerapan penelitian, teori, dan teknologi komunikasi untuk mewujudkan pembangunan yang merupakan proses perubahan sosial yang partisipatif di masyarakat, yang bertujuan untuk membawa kemajuan sosial dan material, termasuk kesetaraan yang lebih besar, kebebasan, dan kualitas berharga lainnya bagi sebagian besar orang melalui peningkatan kendali mereka atas lingkungan mereka. Penggunaan teknik, aktivitas, dan media komunikasi yang terencana memberi orang-orang alat yang ampuh baik untuk mengalami perubahan maupun untuk mengarahkannya. Pertukaran ide yang intensif di antara semua sektor masyarakat dapat menyebabkan keterlibatan yang lebih besar dari orang-orang dalam tujuan bersama. Ini adalah persyaratan mendasar untuk pembangunan yang tepat dan berkelanjutan. Komunikasi pembangunan melibatkan penciptaan mekanisme untuk memperluas akses publik terhadap informasi tentang reformasi; memperkuat kemampuan klien untuk mendengarkan konstituen mereka dan bernegosiasi dengan pemangku kepentingan; memberdayakan organisasi akar rumput untuk mencapai proses yang lebih partisipatif (Servaes, 2020).

Keadilan sosial mewakili tren baru yang muncul, membangun perhatian pada kesetaraan dalam distribusi sumber daya, modal, dan hak.

Bukan hanya perubahan individu yang penting, tetapi pergeseran sumber daya di seluruh kelompok. Keadilan sosial memungkinkan kita untuk menonjolkan keprihatinan kita terhadap ketidaksetaraan dalam akses ke sumber daya utama dan minat kita dalam mendukung perlawanan melalui komunikasi advokasi. Komunikasi advokasi bekerja untuk keadilan sosial ketika berusaha untuk menggeser norma sosial dan mengubah kebijakan dengan cara yang mendukung komunitas terpinggirkan dan melawan agen dominan. Komunikasi pembangunan telah menginspirasi perhatian terhadap pendekatan partisipatif, komunitas, dan alternatif terhadap komunikasi strategis untuk isu-isu demokrasi, tata kelola, gerakan sosial, dan keterlibatan warga merupakan bagian dari upaya kita untuk memperluas cakupan kita agar lebih inklusif dalam konsepsi keadilan (Wilkins, Tufte, Obregon, 2014).

Oleh karena itu, penting sekali dilakukan kajian terkait dengan perspektif keadilan dalam pembangunan desa wisata Sidomulyo dalam konteks komunikasi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat sesuai dengan amanah Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di desa wisata Sidomulyo yang terletak

di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten yang diakui sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Jember dan dianugerahi gelar desa wisata unggulan nusantara pada acara Gala Anugerah Desa Wisata Kabupaten Jember tahun 2022. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder yang diambil dengan berbagai teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh data primer menggunakan teknik observasi non-partisipan dan wawancara, sedangkan untuk memperoleh data sekunder menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari dua jenis, yakni informan kunci yang ditentukan dengan metode *purposive* dan informan pendukung yang ditentukan dengan metode *snowball*. Hasil pengumpulan data kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Nugrahani (2014) bahwa: triangulasi sumber merupakan teknik uji keabsahan data yang paling banyak dan sering digunakan karena tidak mempersulit peneliti dan data yang diperoleh cenderung valid. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Sidomulyo

Pembentukan desa wisata Sidomulyo diinisiasi oleh sekelompok anak muda yang menamakan dirinya sebagai Gerakan Pemuda Sidomulyo (GPS) berdasarkan hasil bedah potensi desa yang dilakukan pada tahun 2017 di

sendang Tirto Gunitir. Selanjutnya legalitas pendirian desa wisata Sidomulyo sesuai SK Bupati Jember Nomor: 188.45/357/1.12/2002, Peraturan Desa Wisata Nomor: 09 Tahun 2022, dan SK Pokdarwis Nomor: 556/613/35.09.327/2021. Desa Sidomulyo terletak di ujung timur Kabupaten Jember yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi dengan potensi dan keindahan alam yang luar biasa ditambah kearifan lokal masyarakatnya. Hal inilah yang membuat desa ini menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Jember dengan berbagai prestasi yang telah diraih. Pada tahun 2022, desa wisata Sidomulyo masuk 300 besar dalam ADWI dari total 3.419 desa wisata di seluruh Indonesia. Desa Sidomulyo juga diakui sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Jember dan dianugerahi gelar desa wisata unggulan nusantara pada acara Gala Anugerah Desa Wisata Kabupaten Jember tahun 2022. Pada tahun yang sama, desa ini juga diklasifikasikan sebagai desa penghasil devisa oleh Gubernur Jawa Timur karena berhasil mengekspor 1,5 ton kopi setiap bulannya. Ada tujuh destinasi wisata yang dapat dikunjungi di desa wisata ini, yaitu sebagai berikut.

a. Rumah batik Sidomulyo

Rumah batik Sidomulyo merupakan cikal bakal desa wisata Sidomulyo yang terletak di Dusun Krajan Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pengunjung dapat belajar membatik dengan tarif Rp 20.000,00 per-orang yang dipandu oleh pengelola rumah batik

dan hasilnya bisa dibawa pulang. Batik Sidomulyo mempunyai berbagai motif khas yang menggambarkan keindahan alam dan hasil bumi khas Desa Sidomulyo, yakni motif kopi, motif pinus, dan motif anggrek gunitir.

b. Rumah akar

Destinasi rumah akar terletak di Dusun Curah Manis Desa Sidomulyo yang menyajikan berbagai hasil karya dari akar yang diukir secara alami karena merupakan sisa rayap. Agus adalah owner dari destinasi wisata Rumah akar yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar karena usahanya sudah merambah ke luar negeri, seperti Cina dan Australia. Banyaknya pesanan yang masuk ke rumah akar membuat Agus membutuhkan bantuan masyarakat untuk memenuhi pesanan utamanya pesanan yang berupa peralatan makan, minum, dan minuman dari Cina. Pengunjung wisata bisa belajar membuat dan mengukir kayu di sini yang akan dipandu oleh Agus atau tim lainnya.

c. Raja domba

Destinasi wisata "Raja Domba" menyajikan berbagai jenis domba dan pengunjung juga akan diajari proses penggemukan dan perawatan hingga pengembang biakan. Destinasi ini terletak di Dusun Curah Damar Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dengan Salim sebagai owner. Terdapat ratusan domba dari berbagai jenis mulai dari supok etawa dan

berbagai jenis lainnya yang berbobot hingga 1 kwintal lebih yang dapat dinaiki pengunjung karena ukurannya sangat besar.

d. Sendang Tirto Gunitir

Sendang Tirto Gunitir merupakan potensi alam Desa Sidomulyo yang dijadikan sebagai destinasi wisata yang airnya tidak pernah habis meskipun terjadi musim kemarau panjang. Sendang ini menyimpan banyak mitos dan diadakan ritual setiap malam bulan purnama. Siapapun yang mandi di sendang ini apalagi ketika bulan purnama dipercaya akan awet muda, karirnya bagus, dan mudah mendapatkan jodoh bagi yang belum mempunyai pasangan.

e. Industri kopi Ketakasih

Di Desa Sidomulyo terdapat industri kopi yang bernama "Ketakasi" yang merupakan akronim dari Kelompok Tani Kopi Asli Sidomulyo. Pada destinasi ini pengunjung dikenalkan dengan berbagai jenis kopi dan bisa belajar bagaimana cara produksi kopi mulai dari pengeringan, penggilingan, *packaging* dan lain sebagainya hingga pengunjung bisa menyeduh hangatnya kopi robusta Sidomulyo. Wisatawan juga dapat belajar proses pembibitan dan perawatan kopi yang baik hingga ke proses sortir biji kopi pilihan untuk dapat menghasilkan bubuk yang berkualitas. Hal inilah yang membuat banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung ke pabrik kopi

Ketakasi dan di sini juga dijual berbagai macam produk kopi yang bisa dijadikan ole-ole.

f. Homestay D'Sid

Homestay D' Sidomulyo dibangun oleh Mantan Camat Silo yang bernama Sugeng Rianto karena kepeduliannya pada pengembangan desa wisata. Tempat ini disediakan untuk para wisatawan yang akan menginap dan dimanjakan dengan suasana dan makanan khas desa Sidomulyo. *Homestay* ini menyediakan delapan kamar dengan tarif Rp 200.000,00 per-kamar dengan fasilitas wifi gratis, cafe, dapur lengkap dan kamar mandi pribadi. Selain itu juga disediakan fasilitas sepeda untuk mengelilingi desa sehingga ketika ada pengunjung yang bermalam akan merasa seperti memiliki tempat tinggal di desa.

g. Wisata *Bikepark* (*Gowes Sport, Gowes Family Tourism* dan *Gowes Couple*)

Wisata *gowes* memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Sidomulyo yang dikelilingi oleh hutan pinus dengan pemandangan dan jalur yang cocok untuk para pesepeda. Destinasi ini menyuguhkan jalanan yang menantang dan dapat menguji adrenalin pengunjung sehingga sangat cocok bagi para wisatawan yang ingin menikmati suasana *gowes* di tengah hutan. Wisatawan juga dapat memesan paket makanan dan minuman khas Sidomulyo untuk kegiatan

gowes dengan harga yang bervariasi dan disesuaikan dengan *budget* yang dimiliki pengunjung.

Keadilan dalam Pembangunan Desa Wisata Sidomulyo

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting memperhatikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berpihak pada masyarakat untuk memberikan keadilan sebagai prinsip kunci tata kelola dan kebijakan yang lebih baik (Jamal dan Camargo, 2018). Pembangunan desa wisata Sidomulyo mampu menciptakan keadilan bagi masyarakatnya yang dapat dilihat dari pelibatan dan pemanfaatan sumber daya desa baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia dalam aktivitas pengelolaan desa wisata, (Karyaningtyas 2024). Pelibatan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di desa wisata Sidomulyo dapat dilihat dalam dua konteks yang akan dijelaskan di bawah ini.

Pembangunan dan Pelestarian Sendang Tirta Gunitir

Sendang Tirta Gunitir yang airnya dianggap suci dan dipercaya mempunyai berbagai khasiat seperti awet muda, karirnya sukses, cepat mendapatkan jodoh (bagi yang belum punya pasangan), dan mitos baik lainnya bagi siapa saja yang mau mandi di sana apalagi ketika bulan purnama. Sendang Tirta "Gunitir" atau yang lebih dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan "Kolbuk" merupakan sumber air alam yang sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Berdasarkan

legenda yang dipercayai masyarakat sekitar, sendang ini pernah menjadi persinggahan Layang Seto dan Layang Kunitir yang merupakan anak Patih Logender seorang maha Patih dari kerajaan Majapahit ketika jaman pemerintahan Ratu Tribuana Tungga Dewi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ratu Kencono Wungu. Berdasarkan cerita masyarakat sekitar, sendang ini juga pernah menjadi tempat pertapaan Damar wulan sehingga banyak mitos-mitos baik yang berkembang di kalangan masyarakat terkait tempat ini.

Sendang Tirta Gunitir ini terletak di Dusun Curah Damar salah satu desa yang ada di Desa Sidomulyo. Sendang ini mempunyai dua sumber mata air dan tujuh pancuran yang setiap pancurannya mempunyai mitos-mitos yang berbeda. Di sendang ini wisatawan banyak disuguhkan dengan pemandangan khas sumber mata air yang berada di tengah-tengah kebun atau hutan dengan pohon-pohon yang rindang sehingga membuat udara di sekitarnya menjadi sejuk. Sumber air sendang ini dimanfaatkan masyarakat Desa Sidomulyo dan desa sekitarnya sebagai air minum, irigasi, mandi dan mencuci pakaian karena sumber mata air yang begitu jernih dan bersih. Air sendang Tirta Gunitir ini juga selalu tersedia bahkan saat musim kemarau panjang melanda karena pohon-pohon besar yang ada di sekitarnya mampu menyimpan banyak air ketika musim hujan tiba. Kekompakan masyarakat Desa Sidomulyo untuk senantiasa menjaga mata air sendang ini merupakan kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat karena adanya

legenda yang melekat di sendang ini dan manfaat besar yang didapat masyarakat. Kejernihan dan kesegaran air sendang ini membuat banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung apalagi dengan balutan mitos-mitos baik yang melekat di sendang ini.

Sebelum ada pembangunan desa wisata Sidomulyo, sendang Tirto Gumitir hanya dibersihkan ketika menjelang ritual budaya yang dilaksanakan saat bulan purnama atau ketika bumi berada diantara matahari dan bulan sehingga bulan menjadi tampak penuh karena semua sisi bulan terkena sinar matahari. Saat malam hari bentuk bulan menjadi bulat sempurna sehingga dikenal dengan sebutan bulan purnama. Aktivitas mandi atau ritual saat bulan purnama ini menjadi budaya turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomulyo dan warga desa lainnya yang mempunyai kepercayaan yang sama. Sejak adanya desa wisata Sidomulyo, kebersihan sendang ini selalu dijaga bahkan banyak dibangun fasilitas penunjang lainnya seperti pembangunan kamar mandi dan perbaikan akses jalan menuju destinasi wisata ini. Sebelum adanya desa wisata sendang Tirto Gumitir akan dibangun ketika menjelang bulan purnama karena akan dijadikan sebagai tempat ritual, namun ketika sendang ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata ini selalu dibersihkan bahkan dibangun berbagai fasilitas seperti kamar mandi, spot foto, dan gazebo-gazebo. Akses menuju destinasi ini juga sudah dibersihkan bahkan sudah dipaving yang sebelumnya hanya berupa jalan setapak sehingga ketika musim penghujan tiba

jalan menuju sendang sangat rusak. Pembangunan fasilitas dan paving menuju destinasi sendang Tirto Gumitir ini diperoleh dari dana desa dan alokasi dana desa.

Adanya perbaikan akses menuju sendang Tirto Gumitir dan fasilitas penunjang terbukti meningkatkan jumlah wisatawan. Selain itu, jika dulu ritual mandi saat bulan purnama hanya dilakukan orang-orang tertentu berbeda dengan konteks saat ini karena kegiatan ritual ini dikemas dengan konsep Karnaval Desa dengan serangkaian kegiatan sehingga lebih banyak masyarakat yang mengetahui dan ikut serta dalam kegiatan ritual ini.

Aktivitas pembersihan, penjagaan kelestarian, dan pembangunan fasilitas-fasilitas yang ada di kawasan Sendang Tirto Gumitir, maka secara tidak langsung keberlanjutan dan kemanfaatan secara ekonomi adanya sendang ini akan terjaga bahkan hingga generasi-generasi selanjutnya. Pentingnya penjagaan ini dilatarbelakangi oleh *local genius* masyarakat apalagi ketika ada seorang Pedande dari Bali yang bersemedi di sendang ini dan mengatakan bahwa ketemu Damar Wulan yang memakai baju putih dan berpesan agar sendang ini dijaga kelestariannya jangan sampai memotong pohon atau apapun yang ada di dalamnya. Pengalaman spiritual Pedande ini juga menambah keyakinan masyarakat Desa Sidomulyo untuk menjaga kelestarian sendang ini yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Adanya trend wisata alam semakin membuat banyak wisatawan yang berkunjung ke desa

wisata utamanya yang mempunyai destinasi alam seperti sendang Tirto Gumitir.

Keterlibatan Kaum Marginal dalam Pengelolaan Desa Wisata

Kriteria kedua yang digunakan untuk mengukur kriteria keadilan adalah pelibatan sumberdaya manusia yang dapat kita lihat dari keterlibatan kaum marginal dalam aktivitas desa wisata. Sejak awal GPS mempunyai komitmen untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa sesuai dengan amanah Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014. Komitmen ini ingin diwujudkan melalui pintu desa wisata dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah *community based tourism*. Dari hasil penelitian di beberapa Negara konsep ini berhasil diimplementasikan dalam pembangunan pariwisata termasuk di Indonesia. Yaman dan Mohd (2004) menjelaskan terdapat beberapa kunci pariwisata yang melakukan pendekatan secara CBT antara lain; (1) dukungan pemerintah; (2) partisipasi masyarakat; (3) pembagian keuntungan yang adil; (4) penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan; (5) penguatan institusi lokal. Bertujuan meningkatkan kesejahteraan (Asker, Boronyak, Carrard, & Paddon, Gangsar & Sariffudin, 2018) konsep pariwisata berbasis komunitas sering digunakan sebagai salah satu upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal.

Konsep ini menekankan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata agar masyarakat mempunyai kontrol dan terlibat dalam pengelolaan serta sebagian besar hasil usaha pariwisata dikembalikan untuk kesejahteraan masyarakat (Muganda et al., 2013; Snyman, 2012). Tujuan ini harus sejalan dengan model pariwisata berbasis komunitas yang harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan warga sebagai langkah membangun industri pariwisata yang lebih mengakomodasi inisiatif, kebutuhan dan peluang masyarakat lokal (Pinel, 1968). Kemandirian masyarakat dalam mengelola asset menjadi kunci sukses untuk penyelenggaraan pariwisata berbasis komunitas (Harrill, 2004). Masyarakat harus memiliki komitmen yang sama dan memiliki tujuan pengembangan pariwisata pedesaan yang sama sehingga diharapkan akan terbentuk tatanan sosial masyarakat yang berkelanjutan (Choi & Sirakaya, 2006) dengan cara mengoptimalkan potensi ekonomi lokal dan juga melindungi lingkungan, bangunan, dan memberikan pengalaman yang menarik bagi para wisatawan (Bramwell & Lane, 1993; Mbaiwa, 2011).

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan desa wisata Indonesia yang berkelanjutan dan hal ini selaras dengan hasil dari penelitian (Purnomo, Rahayu, Riani, Suminah, & Udin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa badan pengelola harus menyusun strategi khusus untuk melibatkan aktor lokal dalam proses pengambilan keputusan dan penciptaan

ide. Strategi semacam itu dapat membantu untuk mengintegrasikan sumber daya, menciptakan nilai bersama dan menangani konflik ketika tujuan tidak selaras. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diperlukan guna mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan pariwisata (D'Arco, Lo Presti, Marino, & Maggiore, 2021). Dalam konteks tata kelola desa wisata Sidomulyo, partisipasi masyarakat berkaitan dengan masyarakat selalu dilibatkan mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Ketika awal berdiri GPS melakukan kegiatan bedah potensi desa di sendang Tirto Gunitir dengan mengundang seluruh elemen masyarakat mulai dari pemuda, aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan pemerintah daerah sebagai awal kegiatan pembentukan desa wisata. Pengembangan pariwisata pada sebuah daerah harus memperhatikan potensi yang ada dalam daerah tersebut karena potensi yang dimiliki dapat membantu kemudahan bagi masyarakat individu, kelompok, ataupun komunitas tertentu. Hasil penelitian Purnomo, Rahayu, Riani, Suminah, Udin, & Safitri dkk 2021 menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Kriteria kedua yang dipakai untuk mengukur kriteria keadilan adalah pelibatan sumberdaya manusia yang dapat kita lihat dari keterlibatan kaum marginal dalam aktivitas desa wisata. Hal ini diwujudkan GPS dengan cara merangkul warga desa Sidomulyo yang mempunyai keterampilan membuat makanan, minuman, dan

jajanan khas Sidomulyo ke dalam Industri Kecil Menengah (IKM) ke dalam manajemen desa wisata Sidomulyo. Biasanya pelaku IKM ini hanya produksi jika ada pesanan saja (menjelang lebaran) dengan penghasilan yang tidak pasti. Sejak adanya desa wisata, GPS memfasilitasi pelaku IKM Sidomulyo ke dalam sentra IKM Sidomulyo yang tempat produksi serta pemasarannya ada di depan rumah Aji. Dari sini pelaku IKM setiap harinya produksi dan mendapatkan pemasukan karena hasil produksi mereka banyak diminati wisatawan. Selain itu, produk IKM masyarakat juga kerap dibawa ke ajang-ajang pameran sehingga dikenal banyak masyarakat luar, misalnya ketika ada event JFC atau kegiatan pameran yang dilaksanakan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember yang memang mempunyai misi mengembangkan UMKM. Desa wisata juga memfasilitasi penjualan produk IKM ke platform media sosial dan website desa wisata sehingga banyak yang memesan via online.

Adanya desa wisata mampu menjaga kelestarian dan kebersihan sendang Tirto Gunitir sepanjang masa sehingga keberlanjutan dan kemanfaatan sendang ini akan tetap dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya. Pelibatan semua elemen masyarakat tanpa terkecuali yang dulu termarginalkan juga merupakan wujud prinsip keadilan yang muncul sejak ada desa wisata. Dulu hanya orang-orang dekat Kepala Desa saja yang mendapatkan bantuan dan diikutsertakan dalam kegiatan pembangunan desa meskipun secara kriteria mereka tidak masuk.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Marlina (2017) bahwa: ekonomi yang berbasis kemasyarakatan diharapkan mampu menjadi pendorong bagi lahirnya partisipasi masyarakat bukan hanya untuk mencari peluang bagi pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga kesadaran menjaga alam serta budaya yang dimiliki. Peran GPS sangat besar dalam mewujudkan keadilan bagi pemanfaatan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia hingga generasi selanjutnya. Hasil produksi makanan, minuman, dan jajanan khas Sidomulyo ini pada akhirnya juga menjadi buah tangan desa wisata yang senantiasa dicari wisatawan ketika berkunjung sehingga keberadaan desa wisata mampu mensupport peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo.

Komunikasi Pembangunan Desa Wisata Sidomulyo

Inisiatif pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana pembangunan dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial. Dengan secara aktif melibatkan kelompok-kelompok marjinal dalam kegiatan pariwisata, proyek ini bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan historis dan memastikan distribusi manfaat yang lebih adil. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip inti keadilan sosial: keadilan, inklusivitas, dan distribusi sumber daya dan peluang yang adil. Keberhasilan inisiatif ini bergantung pada penerapan strategis praktik komunikasi pembangunan. Dengan memfasilitasi dialog dan berbagi pengetahuan di antara anggota

masyarakat, pemangku kepentingan, dan wisatawan, komunikasi pembangunan menumbuhkan rasa saling pengertian dan kepemilikan. Hal ini memungkinkan kelompok-kelompok marjinal untuk secara aktif berpartisipasi dalam membentuk sektor pariwisata. Melalui mobilisasi masyarakat, kampanye kesadaran, dan program pengembangan kapasitas, komunikasi pembangunan memberdayakan penduduk setempat untuk menyuarakan kebutuhan mereka, berkontribusi dengan keterampilan mereka, dan memiliki proyek pariwisata. Integrasi penduduk setempat dengan beragam keterampilan ke dalam industri pariwisata tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi tetapi juga menumbuhkan rasa keadilan dan inklusivitas. Dengan menghargai kontribusi semua anggota masyarakat dan mempromosikan distribusi manfaat yang lebih adil, proyek pariwisata desa di Sidomulyo menunjukkan komitmen terhadap keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Penekanan pada pemberdayaan dan inklusivitas, yang difasilitasi melalui praktik komunikasi pembangunan yang efektif, tidak hanya melestarikan warisan budaya dan alam desa tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, selaras dengan prinsip-prinsip inti keadilan sosial dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Aktivitas komunikasi yang teraplikasikan di Desa Sidomulyo menggarisbawahi peran penting komunikasi pembangunan desa dalam mencapai keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan memfasilitasi proses partisipatif, meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan dan hak masyarakat, dan memberdayakan kelompok-kelompok marjinal untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, komunikasi pembangunan berfungsi sebagai alat vital untuk mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas dalam inisiatif pariwisata. Proyek Sidomulyo, melalui aktivitasnya, menyoroti potensi komunikasi pembangunan untuk mengubah masyarakat dan menciptakan dunia yang lebih adil dan setara.

Upaya GPS untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo melalui pembangunan desa wisata nyatanya mampu menciptakan konsep keadilan dalam tata kelola desa wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelestarian dan pembangunan sendang Tirto Gumitir serta perangkulan kaum marginal dalam pengelolaan desa wisata. Sebelum adanya desa wisata sendang Tirto Gumitir hanya dibersihkan ketika menjelang bulan purnama karena dijadikan sebagai tempat ritual mandi, namun ketika sendang ini menjadi salah satu destinasi wisata maka kebersihannya setiap hari dijaga bahkan banyak dibangun fasilitas-fasilitas penunjang guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Hal ini dapat kita lihat dari pembangunan kamar mandi, spot foto, gazebo dan akses menuju destinasi wisata ini. Selain itu, pembangunan pariwisata yang mengusung konsep *community based tourism* juga mampu merangkul semua elemen masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo

termasuk kaum marginal. Hal ini terlihat dari perangkulan warga Desa Sidomulyo yang memproduksi makanan, minuman, dan jajanan tradisional ke dalam sentra IKM. Melalui sentra IKM ini, masyarakat diberikan ruang untuk memproduksi bahkan dibantu memasarkan melalui manajemen desa wisata sehingga produk yang dulunya hanya laku menjelang lebaran saja kini menjadi buah tangan khas desa wisata yang banyak dicari. Selain itu, desa wisata juga membantu memasarkan produk masyarakat melalui *platform* media sosial maupun web desa wisata sehingga banyak juga permintaan dari masyarakat yang membeli secara online.

KESIMPULAN

Pembangunan dan pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo memberikan gambaran konkret tentang bagaimana prinsip keadilan sosial dapat diimplementasikan dalam proyek pariwisata berkelanjutan. Melalui aktivitas komunikasi pembangunan yang strategis, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi kelompok marjinal, proyek ini tidak hanya menciptakan lingkungan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga menghasilkan distribusi manfaat yang lebih adil bagi seluruh komunitas. Dengan fokus pada keberlanjutan, keadilan, dan partisipasi masyarakat, Desa Wisata Sidomulyo menjadi contoh nyata bagaimana kombinasi yang tepat antara pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan komunikasi pembangunan yang efektif

dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya.

Meskipun penelitian ini memberikan titik awal yang berharga untuk memahami peran keadilan sosial dalam pengembangan pariwisata desa, penelitian ini gagal memberikan analisis komprehensif tentang interaksi kompleks antara komunikasi pembangunan, keadilan sosial, dan pariwisata berkelanjutan. Studi ini, meskipun mengakui pentingnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, gagal menggali lebih dalam tentang metode dan strategi spesifik yang digunakan dalam praktik komunikasi pembangunan untuk mencapai keadilan sosial dalam konteks Sidomulo. Selain itu, penelitian ini tidak meneliti secara rinci dampak komunikasi pembangunan pada kelompok marjinal, khususnya dalam hal pemberdayaan, kesejahteraan ekonomi, dan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Lebih jauh lagi, studi ini tidak mengeksplorasi potensi tantangan atau keterbatasan dalam menerapkan praktik komunikasi pembangunan, seperti konflik, ketidakseimbangan kekuasaan, atau kesulitan dalam memastikan manfaat yang adil bagi semua anggota masyarakat. Terakhir, penelitian ini terutama berfokus pada tahap awal pengembangan pariwisata Sidomulo, sehingga meninggalkan kelanjutan model dan dampaknya pada kesejahteraan masyarakat dan konservasi lingkungan sebagian besar belum dieksplorasi. Penelitian di masa depan harus mengatasi kesenjangan ini dengan melakukan studi kualitatif mendalam yang mengeksplorasi metode

dan strategi spesifik yang digunakan dalam komunikasi pembangunan, dampak praktik ini pada kelompok marjinal, dan tantangan serta keterbatasan dalam implementasinya. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk menilai kelanjutan model Sidomulo, termasuk dampaknya pada kesejahteraan masyarakat, konservasi lingkungan, dan potensi untuk keadilan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/09669589309450696>
- Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.018>
- D'Arco, M., Lo Presti, L., Marino, V., & Maggiore, G. (2021). Is sustainable tourism a goal that came true? The Italian experience of the Cilento and Vallo di Diano National Park. *Land Use Policy*, 101, 105198. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105198>
- Harrill, R. (2004). Residents' Attitudes toward Tourism Development: a Literature Review with Implications for Tourism Planning. *Journal of Planning Literature*, 18(3), 251–266. <https://doi.org/10.1177/0885412203260306>
- Jamal, T., & Camargo, B. A. (2018). Tourism governance and policy: Whither justice? *Tourism Management Perspectives*, 25, 205–208. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.009>
- Karyaningtyas, Setyowati. 2024. Civil Society Power dalam Tata Kelola Desa Wisata (Studi Desa Wisata Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Disertasi: Universitas Jember
- Mbaiwa, J. E. (2011). Changes on traditional livelihood activities and lifestyles caused by tourism development in the Okavango Delta, Botswana. *Tourism Management*, 32(5), 1050–1060. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.09.002>

Melkote, S. R., & Singhal, A. (2021). Handbook of Communication and Development. Cheltenham : Edward Elgar Publishing

Muganda, M., Sirima, A., & Ezra, P. M. (2013). The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania. *Journal of Human Ecology*, 41(1), 53–66. <https://doi.org/10.1080/09709274.2013.11906553>

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. In *Solo: Cakra Books* (Issue 1). Cakra Books

Suryani, A. I. (2017). Strategi pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1).

Peraturan Desa Wisata Nomor: 09 Tahun 2022

Servaes, J. (2020). Handbook of communication for development and social change. Singapore : Springer.

Sharples, R., & Telfer, D. J. (Eds.). (2015). Tourism and development : Concepts and issues (2nd ed.). Bristol : Channel View Publications.

SK Bupati Jember Nomor: 188.45/357/1.12/2002

SK Pokdarwis Nomor: 556/613/35.09.327/2021

Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014

Wilkins, K. G., Tufte, T., & Obregon, R. (Eds.). (2014). The handbook of development communication and social change. West Sussex : Wiley-Blackwell.